

***Intimacy Virtual* pada Pasangan Romantis yang Belum Pernah Bertemu Secara Tatap Muka: Studi Fenomenologi**

Uly Dahniar Utami, Nur Rohmah Hidayatul Qoyyimah*, Mohammad Bisri,
Raissa Dwifandra Putri

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang, Indonesia

*Penulis korespondensi: nur.qoyyimah.fppsi@um.ac.id

Paper received: 09-11-2025; revised: 24-02-2026; accepted: 30-03-2026

Abstract

Humans need social relationships to develop a sense of identity and achieve well-being. In early adulthood, the development of a sense of identity can be achieved through intimacy. One form of intimacy developed at this stage is through establishing romantic relationships or dating. This study aims to explore the dynamics of virtual intimacy in romantic couples who have never met face-to-face. The study uses a qualitative approach with a phenomenological method. There are six participants (three couples) selected based on the duration of their virtual relationship. Data are collected through in-depth interviews and documentation, then analyzed using thematic analysis. The results show that intense communication, *self-disclosure*, and trust are the main factors in the formation and maintenance of virtual intimacy. In addition, the duration of the relationship influenced the patterns of interaction and the level of *self-disclosure* between couples. Without physical meetings, participants were able to maintain emotional closeness through consistent virtual interactions. This study is expected to provide an overview of the intimacy formed virtually for future researchers.

Keywords: early adulthood; intimacy; virtual dating

Abstrak

Manusia membutuhkan hubungan sosial untuk mengembangkan rasa identitas dan mencapai kesejahteraan. Pada masa dewasa awal, pengembangan rasa identitas dapat dicapai melalui keintiman. Bentuk keintiman yang dibangun pada tahap ini salah satunya melalui menjalin hubungan romantis atau berpacaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika *intimacy virtual* pada pasangan romantis yang belum pernah bertemu secara tatap muka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Partisipan berjumlah enam orang yang merupakan tiga pasangan yang dipilih berdasarkan durasi hubungan virtual. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang intens, keterbukaan diri, dan kepercayaan menjadi faktor utama dalam pembentukan dan pemeliharaan *intimacy virtual*. Selain itu, durasi hubungan memengaruhi pola interaksi dan tingkat pengungkapan diri antarpasangan. Tanpa adanya pertemuan secara fisik, partisipan bisa mempertahankan kedekatan secara emosional melalui interaksi virtual yang konsisten. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran mengenai intimacy yang terbentuk secara virtual bagi peneliti selanjutnya.

Kata kunci: keintiman; pacaran *virtual*; usia dewasa awal

1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian di dunia ini. Hubungan dengan individu lain ini sangat beragam, antara lain seperti hubungan pertemanan, keluarga, profesional, dan romantis. Maka dari itu, manusia memerlukan hubungan sosial untuk bisa memperoleh identitas dirinya dan membentuk pribadi yang sejahtera (Erikson dalam Santrock, 2012). Identitas diri individu bisa berupa status dalam hubungan romantis. Kebutuhan fisiologis termasuk kebutuhan yang dominan yang dibutuhkan manusia untuk bertahan hidup. Namun, keinginan untuk merasa dicintai, memberi, dan mendapatkan perhatian dari individu lain merupakan salah satu kebutuhan yang termasuk dominan dan dibutuhkan oleh individu (Assakinah & Azhari, 2022).

Pacaran bisa menjadi salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pacaran juga bisa membantu individu untuk memenuhi kebutuhan secara emosional, merasakan perasaan dicintai yang bisa meningkatkan kepercayaan diri serta mengatasi perasaan kesepian (Orami, 2024). Hubungan pacaran adalah hubungan yang dilakukan oleh dua orang yang berjenis kelamin berbeda dan lebih dari sebuah pertemanan (Assakinah & Azhari, 2022). Untuk bisa melangsungkan hubungan ini, banyak sekali macam dan cara, salah satunya berpacaran melalui perantara teknologi atau yang bisa disebut pacaran virtual. Dengan demikian, kita bisa menemui individu yang menjalin hubungan asmara secara virtual di masa sekarang. Ben-Ze'ev (dalam Laras & Mada, 2021) menjelaskan pengertian pacar virtual, yaitu hubungan secara romantis yang dijembatani oleh alat elektronik berupa komputer.

Menjalani hubungan pacaran secara virtual perlu dilandasi oleh keinginan kedua individu untuk bertumbuh dan berkembang bersama dalam hubungan serta keterbukaan terhadap berbagai perubahan yang mungkin terjadi pada pasangan (Qodariah & Nawangsih, 2020). Dalam hubungan romantis yang berlangsung tanpa pertemuan langsung, pembentukan keterbukaan dan kepercayaan menjadi lebih menantang sehingga membutuhkan upaya yang lebih besar dari kedua belah pihak. Oleh karena itu, keberlangsungan hubungan pacaran virtual sangat dipengaruhi oleh adanya komitmen dari masing-masing individu. Selain komitmen, terbentuknya cinta dalam suatu hubungan juga dapat dipahami melalui teori segitiga cinta yang dikemukakan oleh Robert J. Sternberg, yang menyatakan bahwa cinta terdiri dari tiga komponen utama, yaitu keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*), dan komitmen (*commitment*).

Pada penelitian ini berfokus pada keintiman, khususnya yang dibangun secara virtual dalam hubungan romantis. Keintiman merupakan suatu proses yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda mengenai konsep berbagi serta memiliki pemahaman satu sama lain dalam pemikiran, perilaku, juga perasaan. *Intimacy* bisa teraktualisasi ketika adanya

penerimaan, kepercayaan satu sama lain, komitmen, serta sikap lembut diantara keduanya (Masters dkk., 1997). *Intimacy* virtual merupakan sebuah fenomena di antara dua orang yang berhubungan dengan membangun, serta mempertahankan *intimacy* menggunakan alat yang bisa digunakan untuk berkomunikasi tanpa pertemuan (Lee dkk., 2019). Keintiman dapat muncul pada hubungan romantis yang dijalani melalui media digital atau media sosial (Chambers, 2006). Menurut Masters dkk. (1997) keintiman bisa terjadi jika menekankan komunikasi antara kedua belah pihak yang terbuka dan jujur. Komunikasi yang dijadikan sebagai acuan dalam hubungan bisa mengembangkan serta mempertahankan keintiman dalam hubungan.

Namun, hubungan asmara secara virtual bisa saja menjadi ancaman bagi diri individu yang menjalaninya. Hal ini bisa dilihat dari maraknya kasus penipuan berkedok asmara atau bisa disebut *love scam*. PPATK tidak mengungkapkan jumlah secara pasti berapa banyak individu yang menjadi korban, namun PPATK menyebutkan jika kasus *love scam* adalah bentuk penipuan yang paling sering dilaporkan oleh masyarakat. *Love scam* adalah jenis penipuan yang terjadi karena penyalahgunaan teknologi (Lestari dkk., 2023). *Love scam* oleh PPATK (2021) dikelompokkan menjadi dua golongan. Golongan pertama korban ditipu dengan modus meminjam dana secara berulang dan golongan dua dengan meminta foto bagian tubuh korban, saat foto korban sudah dibagikan pelaku memeras uang korban sebagai syarat agar foto korban tidak disebar. Berdasarkan data yang diungkapkan oleh PPATK kerugian yang disebabkan oleh *love scam* pada tahun 2020 dan 2021 mencapai milyaran rupiah. Bareskrim juga mengungkapkan jika pada awal 2024 terdapat kasus penipuan *online* berkedok *love scamming* meraup keuntungan mencapai Rp 50 miliar per bulan. Hal ini yang menjadi pertanyaan juga dalam penelitian ini, bagaimana individu yang menjalani hubungan virtual bisa menumbuhkan perasaan terbuka dan percaya kepada pasangan virtualnya serta apa yang membuat individu berminat melakukan hubungan secara virtual.

Peneliti melakukan survei menggunakan kuesioner terhadap generasi Z secara acak yang berada di usia dewasa awal sejumlah 50 responden, ditemui sebanyak 90% responden menemui adanya fenomena pacaran virtual disekitar mereka. Didapatkan hasil dalam survei yang dilakukan oleh peneliti sebanyak 60% responden menjawab pernah melakukan pacaran virtual. Beberapa responden mengaku menjalani hal tersebut disebabkan adanya beberapa faktor diantaranya: merasa cocok, merasa sepi, merasa nyaman bahkan merasa bosan dengan kegiatannya, dan lain sebagainya.

Keberlangsungan hubungan pacaran secara virtual bisa terjadi saat individu saling memiliki ketertarikan, cara paling mudah untuk mengetahui tertarik atau tidaknya yaitu dengan saling melihat foto profil bahkan informasi yang tersedia di akun masing-masing

(Qodariah & Nawangsih, 2020). Jika sudah tertarik maka mereka bisa saling mengirimkan pesan melalui fitur *chat* di media sosial yang disediakan untuk lebih mengenal satu sama lain dan melakukan pendekatan. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani dan Iswahyuningtyas (2020) didapati jika hubungan antara dua orang bisa terjadi dan berkembang seperti hubungan berpacaran di dunia nyata, bahkan tanpa adanya pertemuan di antara keduanya.

Selain itu, sebuah peristiwa yang ditemui peneliti di lapangan yaitu pacaran yang dilangsungkan secara virtual dan bertahan selama 7 tahun lamanya. Hubungan ini diawali dengan aplikasi media sosial bernama Line yang menyediakan beranda dan setiap pengguna bisa berinteraksi satu sama lain di sana. Pasangan ini telah melangsungkan hubungan secara virtual belum pernah bertemu satu sama lain dan hanya berbagi melalui media sosial saja. Awal mereka berhubungan melalui aplikasi Line seiring berjalannya waktu mereka menjadi pasangan dan melanjutkan komunikasi melalui aplikasi WhatsApp. Pasangan yang melangsungkan hubungan virtual ini sudah menjalani hubungan hingga saling memberikan hadiah dan berbagi uang. Mereka memanfaatkan media sosial secara penuh dan menganggap jarak bukanlah halangan untuk berhubungan sebagai pasangan. Aktivitas atau kegiatan interaksi yang dilakukan oleh keduanya seperti berbagi, memahami, dan sebagainya dalam hubungan yang dijalani menunjukkan dan mengarah ke *intimacy* virtual. Maka dari itu yang menjadi pertanyaan, bagaimana keintiman virtual bisa terjadi dalam hubungan yang mereka jalani dan bisa bertahan selama 7 tahun tanpa adanya pertemuan.

Tercapainya konsep keintiman pada hubungan didasarkan pada komitmen pelaku hubungan romantis yang terkadang mengorbankan banyak hal. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saputri dkk. (2023) menjelaskan mengenai proses keberhasilan hubungan kencan *online* pada generasi z, dalam penelitian disebutkan juga bahwa keberhasilan hubungan didapatkan dengan faktor yang terpenting merupakan komunikasi yang lancar. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2023) mengenai banyaknya permasalahan yang muncul serta ekspektasi saat melangsungkan hubungan pacaran secara virtual dan juga dijelaskan hubungan bisa berlanjut jika kedua belah pihak memiliki tujuan dan usaha yang sama dalam menjalani hubungan yang ada.

Keunikan dalam penelitian ini yaitu berfokus pada *intimacy* virtual pada pacaran virtual belum pernah melakukan pertemuan sama sekali sebelumnya. Peneliti akan berfokus pada bagaimana dinamika *intimacy* virtual bisa terjadi pada pelaku hubungan pacaran virtual tanpa pernah bertemu. Tidak hanya itu peneliti juga berharap penelitian ini bermanfaat, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu bisa mengetahui bagaimana *intimacy* bisa berkembang dan berjalan hanya dengan melakukan komunikasi lewat media sosial dan hal apa saja yang menjadi faktor untuk mempertahankan hubungan berpacaran tanpa bertemu.

2. Metode

Penelitian ini akan dilangsungkan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan model pendekatan fenomenologi. Jenis penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi ialah pendekatan dengan cara melakukan eksplorasi secara rinci mengenai pengalaman hidup subjek, dengan pemaparan secara deskripsi bagaimana subjek memberikan makna terkait fenomena yang dialami secara personal serta secara sosialnya (Hanurawan, 2016). Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk melakukan eksplorasi secara dalam terhadap pengalaman juga pandangan subjek terkait fenomena yang dialami.

Peneliti menggunakan *preliminary* yang disebarkan pada generasi Z, sebagai acuan untuk mendapatkan subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan subjek sebanyak 6 orang yang merupakan 3 pasangan pelaku pacaran tanpa pernah bertemu. Peneliti memilih subjek dengan kriteria antara lain: 1) berusia dewasa awal antara 18 hingga 25 tahun, 2) melangsungkan pacaran secara virtual, dan 3) belum pernah melakukan pertemuan dengan pasangan virtualnya. Tujuan peneliti menentukan subjek dengan kriteria tersebut yaitu untuk memudahkan berjalannya penelitian dan bisa memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Fenomena pacaran secara virtual ini terjadi di beberapa kota di Indonesia, maka dari itu peneliti melakukan peneliti menggunakan subjek dari beberapa kota. Penentuan lokasi dipilih dikarenakan tempat tersebut merupakan tempat terjadinya fenomena sosial yang akan diteliti (Sugiyono, 2017).

Sebelum dilakukan proses pengambilan data, subjek diberikan lembar *informed consent* yang bertujuan untuk mendapatkan persetujuan tertulis dari subjek. Peneliti juga menjelaskan kepada subjek bahwasanya kerahasiaan identitas subjek akan dijamin, menggunakan inisial dalam penulisan laporan penelitian. Teknik pengambilan data berupa wawancara mendalam dan dokumentasi.

Teknik wawancara dilakukan dengan semi terstruktur dengan pedoman wawancara yang berisi serangkaian pertanyaan terbuka. Pedoman wawancara digunakan sebagai awalan dalam melangsungkan wawancara, lalu pertanyaan yang ada dalam pedoman dikembangkan sesuai dengan jawaban yang diungkapkan oleh subjek penelitian. Adapaun pertanyaan yang diajukan berfokus pada pengalaman pribadi subjek dalam menjalani hubungan virtual tanpa pernah bertemu secara tatap muka. Wawancara dilakukan secara tatap muka maupun daring dengan durasi waktu 60 – 90 menit. Selanjutnya, dokumentasi digunakan untuk menggali data terhadap pasangan berpacaran tanpa pernah bertemu. Dokumentasi bisa diambil yang berhubungan dengan penelitian seperti foto, catatan, dokumen, dan lain-lain (Arikunto, 2010).

Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi metode dan triangulasi sumber data, hal ini untuk memastikan data yang didapatkan kredibilitas atau tidak. Triangulasi metode dilakukan dengan mengumpulkan data penelitian melalui dua cara, yaitu dengan wawancara dan dokumentasi. Untuk triangulasi sumber data yaitu dengan cara memeriksa silang data wawancara yang digunakan antar subjek yang merupakan satu pasangan, hal ini sesuai dengan pengertian triangulasi sumber data yaitu pengumpulan data yang didapatkan dari berbagai sumber salah satunya dari individu yang berbeda-beda (Hanurawan, 2016). Tahap awal akan dilakukan pengecekan keabsahan dan keajegan dengan triangulasi metode selanjutnya dilakukan pengecekan menggunakan triangulasi sumber data untuk membandingkan apa yang diungkapkan subjek dengan dokumentasi yang didapatkan di akun media sosial subjek dan dari komunikasi melalui media sosial yang dialami subjek sendiri.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis tematik. Analisis data adalah suatu proses mencari dan mengatur secara sistematis data yang didapatkan untuk menyimpulkan temuan yang didapatkan (Bogdan & Biklen, 1990). Analisis tematik merupakan salah satu metode analisis dimana peneliti melakukan identifikasi pola atau tema dalam data yang didapatkan selama penelitian berlangsung (Braun & Clarke, 2008). Proses analisis data ini melakukan pengorganisasian serta penguraian data dengan tujuan untuk mengungkapkan makna yang mendalam dari data yang didapatkan. Tahapan yang dilakukan untuk menganalisis data penelitian secara kualitatif yaitu sebagai berikut: 1) Reduksi data. Proses ini menggunakan seleksi, pemusatan perhatian, serta penyederhanaan data yang dimiliki. Reduksi data memiliki tujuan untuk mengelompokkan data agar mudah dianalisis; 2) Penyajian data. Data yang telah direduksi disajikan ke dalam bentuk yang terorganisir berupa teks verbatim; 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti mencari pola serta makna dari data yang didapatkan. Setelah didapatkan kesimpulan, data yang ada diverifikasi dengan melakukan triangulasi untuk memastikan data yang dimiliki akurat.

3. Hasil dan Pembahasan

Peneliti mencari subjek yang berpacaran tanpa pernah bertemu dengan memanfaatkan *preliminary* yang disebar di awal penelitian. Peneliti menyaring subjek yang sangat sesuai dan bervariasi untuk dijadikan sebagai subjek penelitian keintiman virtual. Didapatkan 6 subjek yang merupakan 3 pasangan yang berpacaran tanpa pernah bertemu satu sama lain di dunia nyata.

Selanjutnya, subjek di wawancara oleh peneliti terkait hubungan virtual yang dijalani serta bagaimana intimacy virtual bisa terbangun dalam hubungan virtual yang mereka jalani. Wawancara dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disusun oleh peneliti sebagai awalan melangsungkan wawancara kepada para subjek untuk menggali

informasi terkait keintiman dalam hubungan pacaran virtual yang dijalani. Hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek didapatkan informasi tentang diri subjek penelitian pelaku pacaran tanpa pernah bertemu, sebagai berikut:

Tabel 1

Identitas Subjek

Pasangan	Subjek	Usia	Jenis Kelamin	Asal	Lama Hubungan	Status
Pasangan 1	Subjek L	21 Tahun	Perempuan	Malang	7 Bulan	Mahasiswa Pekerja dan Mahasiswa
	Subjek IH	21 Tahun	Laki-laki	Bogor		
Pasangan 2	Subjek R	21 Tahun	Laki-laki	Padang	1 Tahun lebih	Mahasiswa Mahasiswa
	Subjek SR	20 Tahun	Perempuan	Malang		
Pasangan 3	Subjek AZ	21 Tahun	Perempuan	Sidoarjo	7 Tahun	Mahasiswa Pekerja dan Mahasiswa
	Subjek RA	23 Tahun	Laki-laki	Batam		

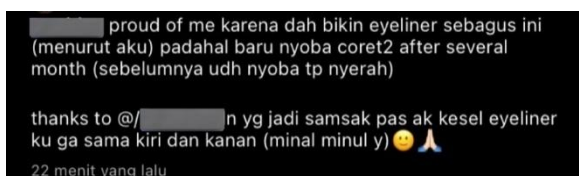
Hal yang membedakan pasangan satu dengan lainnya yaitu berdasarkan lama waktu pacaran virtual yang dijalani. Hal ini didasari pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lee dkk., (2019) hubungan virtual diawali dengan frekuensi komunikasi yang sering dengan kualitas yang kurang dalam hal kepercayaan dan secara emosional. Seiring dengan berjalannya waktu, keintiman akan semakin terbentuk dan lebih stabil, jika hubungan sudah dijalani selama lebih dari satu tahun.

3.1. Hasil

Pelaku pacaran virtual belum pernah bertemu pada ketiga subjek penelitian seluruhnya bertemu dengan pasangan virtualnya melalui media sosial. Setiap pasangan mengawali hubungan pacaran virtual melalui media sosial dengan fitur *chat* secara pribadi. Internet, media sosial, serta media elektronik menjadi kunci penting dalam menjalani hubungan pacaran virtual belum pernah bertemu. Peneliti tidak hanya mengambil data menggunakan metode penelitian wawancara subjek saja. Namun, peneliti turut mengumpulkan bukti berupa dokumentasi interaksi diantara kedua belah pihak dalam menjalani hubungan pacaran virtual belum pernah bertemu. Pelaku pacaran virtual saling melakukan interaksi dengan menyebut akun pasangan virtual di aplikasi Instagram maupun mengunggah foto pasangan virtualnya. Berikut dokumentasi yang diambil peneliti:

Gambar 1

Menyebut Pasangan di Media Sosial



Subjek AZ membagikan momen kebersamaan berupa panggilan video melalui fitur Instagram *Story*. Dalam gambar tersebut menunjukkan adanya panggilan video dengan caption “tp ttep ngintilin dia berangkat kerja” yang memiliki arti “tapi tetap ngikutin dia berangkat kerja”. Subjek AZ melakukan panggilan video dengan subjek RA, saat subjek RA akan berangkat kerja. Subjek AZ melakukan *screenshot* terkait kegiatan yang mereka lakukan tersebut dan di unggah di media sosial.

Gambar 2

Mengunggah Foto Pasangan Virtual di Instagram Story



Subjek L mengunggah foto pasangan virtualnya menggunakan fitur di Instagram *Story*. Subjek L mengunggahnya sebagai bentuk menciptakan momen bersama pasangan virtualnya. Dalam gambar subjek L menggunakan foto pasangan virtualnya diiringi dengan musik romantis. Tidak hanya itu, subjek L juga menyebut akun media sosial pasangannya agar memudahkan pasangan virtual *me-repost* Instagram *Story* tersebut.

Suatu hubungan bisa disebut terdapat keintiman didalamnya seharusnya memenuhi ke tujuh aspek yang diungkapkan oleh Masters. Menurut Masters dkk (1997) terdapat tujuh aspek keintiman. Berikut data yang didapatkan pada penelitian ini terkait ketujuh aspek keintiman yang disebutkan Masters, yaitu:

3.1.1. Memahami

Pada tahapan memahami subjek mengaku bahwasannya mereka memahami apa yang dilakukan oleh pasangannya, dalam hal sikap maupun perilaku. Komunikasi merupakan suatu hal yang dianggap sebuah keharusan dalam menjalankan hubungan dua orang agar bisa saling memahami satu sama lain dan tidak terjadi salah paham.

Tabel 2

Hasil Aspek Memahami Per-Pasangan

Pasangan 1	Subjek L	<i>Nanti aku kabarin lagi. Kalau udah pulang. Gituu.. Jadi kalau misalnya dia slow respon saya udah paham sih kak...(W1.S1.29Feb24.030)</i>
	Subjek IH	<i>kalau pasanganku overthinking biasanya aku tanya sih. Apa yang lagi dipikrinnya gitu.. kayak apa yang lagi dikhawatirkannya (W1.S4.11Mar24.068)</i>
Pasangan 2	Subjek R	<i>bagi aku komunikasi penting sih. kayak apa-apa aku bilang. Saling memahami, jadi kayak dia mau keluar. Dia bilang aku (W1.S2.9Mar24.026)</i>
	Subjek SR	<i>caranya biar memahami satu sama lain ini kita ini sih kayak cerita, kita tuh orangnya kayak gimana. (W1.S5.16Mar24.018)</i>
Pasangan 3	Subjek AZ	<i>Okey kalau lagi kesel tuh, kadang ee... apa ya... typing-nya jadi berubah. Kayak yang “iya” “iya A A” itu jadi “Y” aja gitu... Terus kalo marah itu lebih sering kayak ngilang sih kak. Terus gitu sih.. kayak lebih cuek aja sih kak. Dry text bener (W1.S3.5Mar24.082)</i>
	Subjek RA	<i>Dari balasannya dia. Walaupun dia balas itu kita tau. Dari balasannya aja saya udah tau gimana. Tapi kalau misalkan dari kalimat balasannya itu udah beda berarti dia lagi nggak mood (W1.S6.8Mar24.090)</i>

3.1.2. Berbagi

Aspek kedua yaitu berbagi, keintiman ini tumbuh salah satunya dengan berbagi yang dilakukan secara senang hati tanpa adanya paksaan. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh pasangan menunjukkan bahwa keintiman dalam hubungan mereka tumbuh melalui proses berbagi secara terbuka dan sukarela. Bentuk berbagi yang dilakukan umumnya berupa pertukaran cerita mengenai aktivitas sehari-hari, pengalaman masa lalu, serta penyampaian perasaan secara jujur.

Tabel 3

Hasil Aspek Berbagi Per-Pasangan

Pasangan 1	Subjek L	<i>Saya seneng sih kalau misalnya, saling sharing kisah.. kisah sehari-hari gitu kan ... Oh jam sebelas tadi dia slow respon nih terus malamnya dia cerita. Jam 11 itu lagi gini gini gini. (W1.S1.29Feb24.042)</i>
	Subjek IH	<i>Hal apa yang udah di sharing-in satu sama lain banyak ya.. Utamanya sih kayak kegiatan sehari-hari.. terus ee.. masa lalu. Kita kegiatan apa yang pernah dilakuin dan pengalaman apa yang pernah dijalanin gitu (W1.S4.11Mar24.026)</i>
Pasangan 2	Subjek R	<i>Numbuhinnya sih kayak yaitu.. melalui dengan eee apasih.. kayak sama-sama terbuka ajasih. Nanti, kalau ada apa-apa nanti bilang ke aku. Ya nanti aku juga bilang ke kamu. (W1.S2.9Mar24.062)</i>
	Subjek SR	<i>Eee karena tuh menurutku harus membagikan tuh karena.. Ini bentuk... bentuk.. biar dia nggak ngerasa aku bisa sendiri, terus dia ngerti hari-hariku tuh kayak gimana gituloo (W1.S5.16Mar24.034)</i>
Pasangan 3	Subjek AZ	<i>Ya untungnya dari aku sama si dia ini orang yang tipe terbuka gitu kak buat komunikasi. Jadi kami berdua tuh nggak sungkan-sungkan buat nyampein apa yang dirasain gitu (W1.S3.5Mar24.022)</i>
	Subjek RA	<i>Eee seneng sih.. karena kita jadi tau.. terutama saya jadi tau kayak kegiatan dia satu hari ini ngapain aja gitu (W1.S6.8Mar24.040)</i>

3.1.3. Percaya

Sebuah kepercayaan yang dibangun dalam hubungan akan menjadikan hubungan lebih baik lagi dan mendorong untuk terbuka satu sama lain. Bentuk sikap terkait aspek kepercayaan ini salah satunya yaitu dengan penguatan menggunakan kata-kata serta sikap yang ditunjukkan pasangan. Hal tersebut mampu untuk menumbuhkan kepercayaan diantara kedua belah pihak dalam menjalani hubungan pacaran virtual.

Tabel 4

Hasil Aspek Percaya Per-Pasangan

Pasangan 1	Subjek L	<i>Mungkin dari dia ngepap foto misalnya dia bilangin kaya lagi. Aku tanya nih kak kamu lagi dimana? Lagi di... di warkop misalnya. Terus dia ngepap lagi di warkop gitu Ya dari situ saya sudah percaya gitu (W1.S1.29Feb24.066)</i>
	Subjek IH	<i>Kepercayaannya pada pasangan itu selalu dikasih di awal. Jadi, bentuk kepercayaannya itu bukan dibentuk ketika kita menjalin, tetapi di awal aku kasih kepercayaan itu (W1.S4.11Mar24.050)</i>
Pasangan 2	Subjek R	<i>Terus PAP. PAP dimana gitu (W1.S2.9Mar24.026)</i>
	Subjek SR	<i>Percaya karenakan udah lama juga ya satu tahun lebih gitu. Terus kita udah sering mmmm komunikasi lewat chat gitu. Tapi banyak percayanya kok (W1.S5.16Mar24.044)</i>
Pasangan 3	Subjek AZ	<i>ngeyakinin aku juga. Terus dia juga nggak Cuma omongan doang tapi dibuktiin juga kak.. gitu (W1.S3.5Mar24.044)</i>
	Subjek RA	<i>Kita tarik kebelakang soal kita suka cerita tentang kehidupan sehari-hari kita masing-masing ya.. dari situ saya juga tau. Oh dia seharian ini ngapain aja gitu. Jadi menurut saya nggak ada apa ya... bisa dibilang ciri-ciri untuk selingkuh nggak ada. Kurang lebih gitu (W1.S6.8Mar24.050)</i>

Setiap pasangan yang ada mengaku memberikan kabar kepada pasangan masing masing dengan menunjukkan atau mengirimkan gambar PAP (*post a picture*) dengan mengunggah atau mengirimkan foto kepada lawan bicara yang merupakan pasangannya.

3.1.4. Berkomitmen

Hal ini memiliki hubungan terkait komponen kepercayaan serta tanggung jawab terkait suatu hal. Subjek memaknai sebuah komitmen dalam hubungan dengan sangat beragam, namun semua pasangan mengungkapkan bahwa pada hubungan mereka terdapat komitmen didalamnya.

Tabel 5

Hasil Aspek Berkomitmen Per-Pasangan

Pasangan 1	Subjek L	<i>lyaa kita merasa ada komitmen. Kan dengan status pacaran tadi itu berarti kita sudah komitmen kak (W1.S1.29Feb24.072)</i>
	Subjek IH	<i>Ya intinya kayak.. karena sudah ada perjanjian diawal itu. Yang komitmen diawal itu. Yaa.. dari kita bedua berusaha buat nepatin janji itu (W1.S4.11Mar24.066)</i>
Pasangan 2	Subjek R	<i>Komitmen dalam hubungan itu.. saling menjalankan satu sama lain. Komitmen bagi aku kayak saling menjaga gitu loh (W1.S2.9Mar24.070)</i>
	Subjek SR	<i>Ada adaa. Meskipun virtual yaa tapi ngerasanya masih ada kok (W1.S5.16Mar24.062)</i>
Pasangan 3	Subjek AZ	<i>Komitmen itu penting banget ya kak. Ee.. biar kita eee... apa ya. Biar kita itu bisa pertahanin satu sama lain gitu.. (W1.S3.5Mar24.054)</i>
	Subjek RA	<i>Komitmen dalam hubungan adalah mm dua orang yang latar belakang pikirannya tuh berbeda pastinya. Tapi mereka bisa menyatukan pikiran mereka dalam satu hubungannya sampai kedepannya dengan komitmen itu (W1.S6.8Mar24.060)</i>

Komitmen dianggap penting karena dengan adanya komitmen dirasa oleh ketiga pasangan ini bisa memunculkan sikap tanggung jawab serta bisa mempertahankan hubungan pacaran virtual yang dijalani

3.1.5. Kejujuran

Kejujuran bisa disebut sebagai pegangan dalam menjalani hubungan virtual. Hubungan yang diawali dengan kejujuran akan cenderung terhindar dari permasalahan di kemudian hari. Karena saat ditemui ketidakjujuran nantinya akan memengaruhi hubungan pacaran virtual itu sendiri. Masing-masing subjek menitikberatkan kejujuran yang berbeda-beda terhadap pasangannya, jadi untuk aspek kejujuran dalam hubungan berpacaran tanpa pernah bertemu mendapatkan hasil yang sangat bervariasi.

Tabel 6

Hasil Aspek Kejujuran Per-Pasangan

Pasangan 1	Subjek L	<i>Penting banget sih kak eeee kejujuran itu juga merupakan salah satu kunci hubungan ya kak (W1.S1.29Feb24.082)</i>
	Subjek IH	<i>Kayak mmm kejujuran terkait hal inisih masalah yang lagi dihadapi pasangan kitanya gitu (W1.S4.11Mar24.076)</i>
Pasangan 2	Subjek R	<i>Bagi aku hubungan itu yang paling penting jujur gitu. Maksudnya itu gini, rasa nyaman kita itu besar gitu. Ya, jujur aja. Saling jujur aja (W1.S2.9Mar24.078)</i>
	Subjek SR	<i>terus mungkin aku kasih tau kenapa. Nggak usah kayak gitu lagi.. mending jujur aja gitu (W1.S5.16Mar24.072)</i>
Pasangan 3	Subjek AZ	<i>Kejujuran dalam.. eee apa ya.. dalam inisih kak kalo aku lebih kedekatan dia sama temen-temen ceweknya itu. (W1.S3.5Mar24.064)</i>
	Subjek RA	<i>Pentingnya kejujuran dalam suatu hubungan itu adalah... kalau misalkan dari awal udah jujur. Pasti kedepannya kita fine-fine aja. Tidak ada yang saling ditutup tutupin gitu (W1.S6.8Mar24.072)</i>

3.1.6. Empati

Empati merupakan perasaan individu yang muncul disebabkan oleh apa yang dirasakan individu lain dalam hal tindakan, pikiran, juga perilaku tanpa diungkapkan secara verbal. Empati yaitu kemampuan seorang individu untuk bisa paham serta merasakan perasaan individu lain. Ketiga pasangan menunjukkan kemampuan memiliki empati satu sama lain dalam segala emosi yang dirasakan. Empati tersebut dapat dimunculkan dalam beragam bentuk interaksi termasuk dalam relasi romantis secara virtual.

Tabel 7

Hasil Aspek Empati Per-Pasangan

Pasangan 1	Subjek L	<i>Iya kak saya, ya misalnya dia dapet eee mungkin dapet reward dari kerjanya gitu yaa saya ikut senang dong (W1.S1.29Feb24.100)</i>
	Subjek IH	<i>Ikut merasakan (W1.S4.11Mar24.092)</i>
Pasangan 2	Subjek R	<i>Ya aku langsung khawatir kalo gitu (W1.S2.9Mar24.106)</i>
	Subjek SR	<i>Pernah pernah iya aku ikut kasihan. (W1.S5.16Mar24.102)</i>
Pasangan 3	Subjek AZ	<i>Lah kalo udah ada yang nyampein kayak gitu, baru ditanya kesel kenapa gitu dan lain-lain (W1.S3.5Mar24.072)</i>
	Subjek RA	<i>Karena kebetulan sih saya orangnya perasa. Jadi apapun yang pasangan saya rasain (W1.S6.8Mar24.098)</i>

3.1.7 Sikap Lembut

Aspek sikap lembut sering kali dikaitkan dengan empati. Namun, sikap lembut lebih ke cara individu menunjukkan tindakan serta cara berkomunikasi dengan penuh kasih. Sikap lembut ini yaitu menunjukkan kepada pasangan bahwasannya dirinya ikut merasakan apa yang dirasakan oleh pasangannya secara perilaku yang terlihat dan bisa secara verbal. Sikap lembut terkadang ditunjukkan dengan pemberian dukungan secara emosional oleh pasangan terkait apa yang sedang dialami.

Tabel 8

Hasil Aspek Sikap Lembut Per-Pasangan

Pasangan 1	Subjek L	<i>Yaaa saya bilang sih kayak. Kamu jangan sedih dong. Nanti aku ikut sedih. Gitu gitu kak (W1.S1.29Feb24.114)</i>
	Subjek IH	-
Pasangan 2	Subjek R	<i>berusaha nenangin dia (W1.S2.9Mar24.106)</i> <i>Terus kayak belajar, kayak gitu dan juga panggil “sayang” semacam afeksi (W1.S2.9Mar24.036)</i>
	Subjek SR	<i>kalau misalnya aku lagi kesel, dia ikutan kesel (W1.S5.16Mar24.036)</i> <i>Eee kalau aku sendiri sih eee bentuk afeksi kita yaa kayak waktu lagi ngobrol tuh pake embel-embel “sayang” gitu loh kak... (W1.S5.16Mar24.026)</i>
	Subjek AZ	<i>Terus nenangin dia.. ngasih perhatian dan pengertian juga (W1.S3.5Mar24.084)</i> <i>Pokoknya dia ngedengerin dengan sepenuh hati gitu sih kak. Terus dia juga ngasih respon yang baik, yang menurut akuuu... Terus kalo dari responku sendiri, mungkin aku lebih ke dukungan emosional ya (W1.S3.5Mar24.034)</i>
Pasangan 3	Subjek RA	<i>Misalkan nih dia ngajak VC terus dia mau cerita nih masalahnya di kuliah ini salah satu contohnya. Yaudah saya dengerin kenapa, ada apa di perkuliahan, kenapa kok bisa gitu, lalu kalau minta pendapat baru saya berikan (W1.S6.8Mar24.118)</i>

Tabel 8 memuat terkait aspek sikap lembut partisipan. Aspek sikap lembut ditunjukkan secara berbeda oleh masing- masing pasangan. Pada pasangan 1 hanya salah satu pihak saja yaitu subjek L yang mengungkapkan bahwa dirinya menunjukkan sikap lembut terhadap pasangannya, berbeda dengan pasangannya yaitu subjek IH yang tidak mengungkapkan terkait sikap lembut dalam hubungannya tersebut. Pada pasangan 2, kedua belah pihak menunjukkan adanya sikap lembut dalam hubungan. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan bahwa keduanya berusaha untuk merasakan apa yang sedang dirasakan oleh pasangan. Pada pasangan 3 sama seperti pasangan 2 menunjukkan sikap

lembut dengan terbuka dan saling menunjukkan sikap lembut disertai pengertian terkait apa yang terjadi dengan pasangannya dan bertukar pendapat satu sama lain. Tidak hanya 7 aspek keintiman saja yang bisa mempertahankan dan memperkuat keintiman dalam hubungan, terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap keintiman hubungan yang dialami oleh pelaku pacaran virtual. Menurut Giddens (dalam Manasikana & Noviani, 2021) terdapat dua faktor yang memengaruhi ketahanan keintiman dalam suatu hubungan yaitu: terdapat perasaan menerima satu sama lain dengan pasangan; serta mempertahankan rasa percaya pada pasangan.

Setiap pasangan yang menjalani pacaran virtual yang belum pernah bertemu mengaku merasa intim dengan pasangan virtualnya. Terdapat beragam cara yang digunakan partisipan untuk mempertahankan keintimannya (Tabel 9).

Tabel 9

Cara Mempertahankan Keintiman pada Suatu Hubungan Secara Virtual

Pasangan 1	Subjek L	<i>Nah, dari chat-chatnya itu tadi tuh, kita kayak saling nge-flirt gituloh kak. Lah dari situ kita nunjukin nih. Kalau sama-sama emang tertarik gitu (W1.S1.29Feb24.036)</i>
		<i>misalnya di chat gitu ya. Ya saya tunjukin pake emot. Kan sekarang ada emoji ya kak, buat mengekspresikan sebuah chat. Kalau di VC ya saya tunjukkan saja dengan ekspresi saya gitu (W1.S1.29Feb24.112)</i>
	Subjek IH	<i>Kayak.. responnya. Sejauh ini responsif ya.. makanya kayak sejauh ini seneng bercerita karena responnya responsif gitu.. kayak.. diatuh kayak excited gitu dengerin cerita (W1.S4.11Mar24.034)</i>
		<i>Kayak berbagi video, reels, TikTok itu semua di media sosial gitu. Kayak kalo di... apa berbagi berita lewat Twitter dan kalo lagi mau have fun bisa main game bareng (W1.S4.11Mar24.094)</i>
Pasangan 2	Subjek R	<i>Cuman aku tuh selalu ngasih kata-kata tiap pagi pake kata-kata romantis. Terus tidur itu juga.. aku ucapin kata-kata romantis (W1.S2.9Mar24.100)</i>
		<i>Cuma mungkin nunjukinnya lewat ketikannya misalnya bisanya klo seneng Iya A nya banyak. Kalo bete jadi Iya aja tau Y aja. Terus dia pernah ke Mall ada gelang lucu kembaran dia nunjukin ke aku sambil seneng, bilang kalo ketemu pengen ngasih ini ke kamu gitu... kadang kita juga berantem tapi kadang aku ngalah kalo gagitu ya dia yang ngalah (W1.S2.9Mar24.116)</i>
	Subjek SR	<i>Eee kalau aku sendiri sih eee bentuk afeksi kita yaa kayak waktu lagi ngobrol tuh pake embel-embel “sayang” gitu loh kak... (W1.S5.16Mar24.026)</i>
		<i>Kan kalo lagi seneng “I” nya banyak, kalau lagi sedih “I” nya dikit. Juga yang lebih sering main emot-emot gitu aku (W1.S5.16Mar24.118)</i>
Pasangan 3	Subjek AZ	<i>Pokoknya dia ngedengerin dengan sepenuh hati gitu sih kak. Terus dia juga ngasih respon yang baik, yang menurut akuuu... Terus kalo dari responku sendiri, mungkin aku lebih ke dukungan emosional ya (W1.S3.5Mar24.034)</i>
		<i>sering di Gofood in. Terus dibeliin ini, beliin itu. Terus di transfer kayak, kamu udah ngeluarin duit segitu banyak masa mau ninggalin gitu sih kak (W1.S3.5Mar24.050)</i>
	Subjek RA	<i>Dia cukup mendengarkan mmm cuman sesekali memberikan solusi yang menurut dia itu.. bagus gitu (W1.S6.8Mar24.032)</i>
		<i>Pernah pernah tapi nggak sering banget. Takutnya dia bosan kan. Jadi yaudah saya ngirimnya jarang-jarangin aja dulu (W1.S6.8Mar24.096)</i>

Pada pasangan 1 satu sama lain saling mempertahankan keintiman di dalam hubungannya yaitu dengan cara saling memberikan gombalan satu sama lain. Subjek L mengirimkan pesan dengan menggunakan *emote icon* yang bisa mendukung percakapan dalam hubungan juga menunjukkan ekspresi bahagia secara tersurat saat melakukan panggilan video. Mengenai yang dilakukan oleh subjek L merupakan salah satu cara mempertahankan keintiman dalam hubungan dengan pacar pengungkapan keintiman secara verbal dan implisit. Subjek IH mengakui jika pasangannya merupakan seorang yang responsif dan *excited* disaat dirinya bercerita. Pasangan 1 merupakan pasangan yang sering berbagi momen kebersamaan dengan pasangan, hal ini ditunjukkan dengan yang diungkapkan subjek IH jikalau mereka sering berbagi video lewat media sosial dan merasa senang melakukan hal tersebut.

Sedangkan pasangan 2 memiliki cara sendiri untuk mempertahankan keintiman dalam hubungan yang dijalani. Subjek R mengaku bahwa dirinya sering memberikan pesan secara romantis kepada pasangannya, hal tersebut dilakukan setiap pagi hari dan sebelum tidur. Subjek SR mengaku jika dalam hubungan mereka terdapat banyaknya afeksi dan panggilan romantis. Pasangan 2 menunjukkan perasaannya dalam ketikan di aplikasi *chatting*. Mereka mengaku jika sedang merasa hubungan baik-baik saja maka akan mengirimkan pesan teks yang diakhiri kalimat panjang. Contohnya jika mengirim pesan “iya” maka akan menambahkan tambahan “A” yang banyak di belakang kata seperti “Iyaaa.” Namun sebaliknya, saat dirasa ada salah satu dari pasangan 2 ini yang merasa kesal dengan pasangannya maka pesan yang dikirimkan akan berbeda, mereka akan mengirimkan pesan dengan senormal mungkin tanpa adanya imbuhan di belakang kata yang dikirim.

Pada pasangan 3 mempertahankan keintiman dalam hubungannya yaitu dengan saling mendengarkan satu sama lain. Pasangan 3 mengaku bahwa pasangan mereka merupakan pendengar yang baik satu sama lain. Mereka saling memberikan dukungan secara emosional terhadap pasangannya. Subjek RA mengaku terkadang dirinya memberikan gombalan yang romantis kepada pasangannya. Namun, subjek RA berpendapat jika gombalan romantis ini diberikan secara sering maka akan menyebabkan kebosanan dalam hubungannya. Sehingga subjek RA memberikan gombalan romantis kepada pasangannya terkadang saja.

3.2 Pembahasan

Keintiman adalah sebuah proses yang dilakukan oleh sedikitnya dua orang atau lebih dalam berbagi, serta memiliki pemahaman satu sama lain dalam hal pemikiran, perilaku, serta perasaan (Papalia & Feldman, 2014). Saat terdapat keintiman dalam hubungan maka individu akan cenderung mendahulukan kesejahteraan dan kebahagiaan pasangannya (Meinarno &

Sarwono, 2018). Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun subjek menjalani hubungan pacaran virtual serta belum bertemu secara langsung atau tatap muka, subjek tetap merasakan adanya keintiman dalam hubungan romantis tersebut. Hal ini bisa dilihat dari keterbukaan, berbagi aktivitas yang dilakukan sehari-hari, dan juga usaha dalam mempertahankan serta merawat hubungan yang ada. Keintiman tidak hanya bisa terjadi dengan pertemuan secara fisik, namun tetap bisa terjadi apabila terdapat interaksi emosional yang konsisten. Kemajuan teknologi saat ini bisa mempermudah individu untuk menjalin hubungan jarak jauh. Hubungan jarak jauh bisa dilakukan dengan menggunakan media elektronik dan internet yang sangat mudah dijangkau oleh setiap orang.

3.2.1. Memahami

Pada aspek pertama yaitu memahami, temuan penelitian menunjukkan untuk bisa memahami dan mengerti satu sama lain dibutuhkan komunikasi yang lancar tanpa adanya hambatan. Subjek penelitian menekankan mengenai komunikasi yang dianggap merupakan suatu keharusan dalam menjalankan hubungan dua orang agar bisa saling memahami satu sama lain dan tidak terjadi salah paham. Menjalani hubungan pacaran virtual dengan mengungkapkan suatu hal melalui komunikasi menjadi cara yang efektif untuk menghindari kesalahan makna atau persepsi. Saat komunikasi tidak dilangsungkan dengan baik dan hanya menggunakan komunikasi yang tersirat maka terkadang akan menimbulkan salah persepsi fatal.

Menariknya, para subjek dalam penelitian menunjukkan strategi yang adaptif dalam mengatasi kendala mengenai komunikasi dua arah secara daring. Seperti penggunaan stiker atau emot ikon sebagai ekspresi dalam komunikasi melalui media sosial. Berbeda jika melalui telepon atau panggilan video lawan bicara akan mengetahui gerak-gerik serta intonasi yang tepat dari penelepon. Temuan ini sejalan dengan penelitian Maharani (2023) disebutkan jika menjalani hubungan pacaran virtual dan menemui perbedaan didalamnya, maka dapat melakukan tindakan memahami melalui tiga strategi yaitu strategi secara pasif, secara aktif, dan secara interaktif. Strategi secara pasif yaitu bisa dengan bersikap mendengarkan, strategi secara aktif dengan melakukan komunikasi dengan pemberian respon yang baik, dan untuk strategi secara interaktif dengan memberikan solusi kepada pasangan. Setiap subjek berupaya untuk memahami pasangannya dengan banyak cara yang sangat kreatif. Setiap pasangan yang diwawancara oleh peneliti mengungkapkan cara mereka memahami satu sama lain dengan mengutarakan maksud secara sejelas-jelasnya melalui media sosial fitur *chatting* tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi merupakan hal yang sangat penting untuk bisa memahami pasangan virtual. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu

penelitian yang dilakukan oleh Lee dkk., (2019) yang menyebutkan jika komunikasi yang efektif bisa membantu mengembangkan keintiman, dan memahami merupakan salah satu aspek dari keintiman.

3.2.2. Berbagi

Berbagi bisa dilakukan tanpa harus adanya persyaratan khusus diantara kedua belah pihak. Kunci dari berbagi ini yaitu terbuka, saat individu merasa tidak bisa terbuka atas dirinya maka akan sulit mencapai tahapan berbagi ini. Berbagi adalah satu cara untuk mengembangkan keintiman dalam hubungan, kesediaan untuk terbuka dan memberi tahu orang lain apa yang dirasakan dan dipikirkan termasuk dalam berbagi (Masters dkk., 1997). Keseluruhan subjek memaparkan, bahwa berbagi kabar sudah menjadi rutinitas yang wajar dalam hubungan. Rutinitas berbagi kabar ini merupakan bentuk konsistensi dalam berkomunikasi satu sama lain. Banyak hal yang bisa dibagikan dalam hubungan pacaran *virtual*, misalnya berbagi budaya asal masing-masing, berbagi perasaan, berbagi pengalaman, dan umumnya berbagi kisah keseharian. Seluruh pasangan mengungkapkan bahwa mereka paling sering berbagi kisah keseharian dengan pasangannya.

Berbagi momen kebersamaan juga bisa dilakukan oleh pelaku pacaran *virtual*. Momen kebersamaan bisa dilakukan walaupun menjalani hubungan *virtual*. Momen kebersamaan yang bisa dilakukan oleh pasangan *virtual* yaitu dengan berbagi video lewat media sosial, bermain permainan bersama, dan bahkan bisa menonton film bersama. Hal terpenting ialah berbagi harus dilandasi oleh perasaan senang dan tanpa adanya paksaan. Saat ditemui paksaan dalam berbagi maka hal tersebut bukanlah hal yang bijaksana untuk dilakukan (Masters dkk., 1997).

3.2.3. Percaya

Kepercayaan terbentuk dengan seringnya interaksi satu sama lain. Kepercayaan seiring berjalannya waktu akan semakin meningkat jika diantara keduanya saling menunjukkan perilaku yang sesuai dengan apa yang diucapkan pasangan (Masters dkk., 1997). Hubungan pacaran *virtual* akan dianggap berjalan dengan baik serta seimbang apabila satu sama lain saling menumbuhkan perasaan percaya didalamnya (Maharani, 2023). Pada ketiga pasangan mengungkapkan bahwa pasangan *virtual*nya berusaha memenuhi apa yang diucapkan dengan sikap yang ditunjukkan kepada dirinya.

3.2.4. Berkomitmen

Komitmen bisa terjadi dengan orang lain jika memiliki tujuan yang sama. Komitmen memiliki hubungan dengan perasaan tanggung jawab serta kepercayaan terkait suatu hal. Adanya komitmen dalam hubungan adalah suatu keharusan, memilih terbuka kepada pasangan *virtual* terkait hal-hal kecil merupakan bentuk dari komitmen (Maharani, 2023).

Pada penelitian ini tiap pasangan mengaku memiliki komitmen di dalam hubungan yang dijalani. Namun, mereka memaknai komitmen dengan beragam. Sangat diperlukan kerja sama diantara keduanya dalam mempertahankan hubungan dalam masa krisis, kelelahan, kebosanan, serta frustrasi, dan melewati kebahagiaan, kesejahteraan dengan senang hati (Masters dkk., 1997). Hubungan yang dijalani hanya untuk bersenang-senang saja dan tidak bertahan bahkan bertanggung jawab saat menghadapi suatu masalah, maka bisa dibilang bukanlah hubungan yang memiliki komitmen didalamnya.

3.2.5. Kejujuran

Kejujuran memang harus menjadi pegangan dalam menjalani hubungan. Jika terlalu sering ditemui ketidakjujuran di dalam hubungan, maka akan cenderung menggagalkan hubungan, tidak terkecuali hubungan pacaran virtual. Saat dalam hubungan kebohongan dilakukan dengan sengaja maka akan melemahkan kualitas hubungan dan merusak keintiman (Masters dkk., 1997). Hubungan yang dimulai dengan kebohongan maka akan terlibat masalah di kemudian hari. Disaat pasangan menemui adanya kebohongan dalam hubungan maka akan mengurangi perasaan percaya terhadap pasangan, karena ucapan dan perilaku yang ditunjukkan tidak sama. Kepercayaan rendah dapat menjadikan kurangnya keterbukaan pasangan sehingga mengurangi keintiman secara virtual dalam suatu hubungan (Mund & Johnson, 2021).

3.2.6. Empati

Empati adalah kemampuan seorang individu untuk bisa memahami terkait perasaan dan sudut pandang individu lain (Masters dkk., 1997). Semua pasangan yang menjadi subjek penelitian mengungkapkan bahwa mereka merasakan apa yang dirasakan oleh pasangannya. Misalnya dalam perasaan sedih, mereka turut merasakan kesedihan saat pasangan merasa sedih, serta mereka merasa bahagia saat pasangan merasa bahagia atas hal baik yang dialami. Subjek turut andil dalam apa yang dirasakan oleh pasangannya sebagai bentuk empati dalam hubungan pacaran virtual. Selain itu pasangan berkomitmen meluangkan waktu untuk dapat saling bercerita adalah bentuk kepedulian dan kepekaan pasangan yang merupakan bagian dari empati dalam komunikasi hubungan interpersonal (Al Husna, 2015; Maradoni & Rozali, 2022).

3.2.7. Sikap Lembut

Sikap lembut yaitu dimana individu menunjukkan secara tindakan terlihat dan ungkapan verbal atas apa yang dirasakan dirinya terhadap pasangan. Kelembutan dapat dilakukan dengan kontak secara fisik maupun verbal (Masters dkk., 1997). Namun dikarenakan pada penelitian ini hubungan pacaran dilakukan secara virtual, menunjukkan sikap kelembutan dengan perilaku secara langsung adalah hal yang mustahil. Maka dari itu

cara untuk menunjukkan sikap kelembutan bisa dengan ucapan dan sikap yang bisa dipercaya (Maharani, 2023). Dukungan secara emosional juga termasuk dalam bentuk sikap sikap lembut. Namun, tidak semua orang bisa menunjukkan sikap lembut. Menurut Masters dkk., (1997) terkadang laki-laki merasa kesulitan dalam mengungkapkan sikap lembut, karena dirasa kelembutan itu identik dengan wanita.

Tentu saja tidak hanya aspek yang menjadi fokus penelitian ini, peneliti juga menggali terkait cara untuk mempertahankan keintiman virtual dalam hubungan. Menurut Wisnuwardani dan Mashoedi (2012) cara untuk mempertahankan keintiman virtual yaitu dengan memberi hadiah kepada pasangan, adanya daya tarik sosial untuk bisa membuat pasangan virtual tetap tertarik, merasa senang akan kehadiran satu sama lain, pengungkapan keintiman secara implisit atau tersurat, dan dengan pengungkapan keintiman secara verbal atau langsung. Kasus yang sering terjadi pada hubungan pacaran virtual dan bisa menyebabkan salah paham yaitu kecepatan dalam membalas pesan pasangan. Saat ditemui pasangan yang membalas *chat* dengan lama tanpa adanya penjelasan sebelumnya, akan menimbulkan kekhawatiran. Pasangan akan berpikiran jika pasangan virtualnya bersikap berbeda dan bisa menimbulkan kebingungan. Oleh sebab itu setiap pasangan memiliki cara tersendiri untuk mempertahankan keintiman pada hubungan pacaran virtual yang dijalani. Cara menghindari ketidakjelasan ini bisa ditangani dengan komunikasi dua arah yang lancar. Komunikasi interpersonal merupakan salah satu kunci penting untuk membangun keintiman (Erickson dalam Santrock, 2012; Maradoni & Rozali, 2022).

Selain itu, Maharani (2023) juga menambahkan bahwa komunikasi yang baik dan terbuka sehingga dapat menggantikan pertemuan secara nyata ataupun daring. Demikian halnya yang dilakukan oleh partisipan, yaitu dengan saling mengirimkan emotikon, membagikan atau membuat momen kebersamaan. Dengan memperbanyak momen bersama pasangan virtual bisa menjadikan hubungan semakin dekat dan meningkatkan keintiman diantara kedua belah pihak. Momen kebersamaan yang bisa dibuat yaitu dengan membagikan video melalui media sosial, berbagi berita, melakukan panggilan video dalam merayakan hari jadi, bermain *game online*, menonton film bersama, saling mengirimkan barang atau makanan lewat aplikasi, dan banyak lainnya.

4. Simpulan

Intimacy virtual pada pelaku berpacaran tanpa pernah bertemu pada penelitian ini ditemukan bahwa hubungan romantis bisa terjadi dan terdapat timbal balik yang menguntungkan secara emosional dari hubungan romantis tersebut. Hubungan ini bisa menumbuhkan kedekatan satu sama lain, meskipun belum adanya pertemuan secara langsung sebelumnya. Berbagai tipe dan fitur media sosial memegang peran penting dalam

kelancaran hubungan pacaran ini. Aspek *intimacy virtual* meliputi memahami, berbagi, kepercayaan, komitmen, jujur, empati, dan sikap lembut dapat terjadi dengan adanya kecanggihan media sosial.

Intimacy virtual terjadi diawali dengan adanya kepercayaan antar individu yang menjalin hubungan melalui kemauan untuk memahami secara mendalam kondisi pasangan, mau saling berbagi segala hal dalam bentuk virtual yang *real time* (sinkron) ataupun *unreal time* (asinkron), sehingga mengetahui kelebihan dan kelemahan pasangan lebih dalam. Hal ini menjadikan kepercayaan antar individu yang menjalin hubungan semakin meningkat. Ditambah dengan adanya komitmen dari masing-masing pihak terhadap keberlanjutan hubungan dengan mengusahakan berinteraksi dan berkomunikasi secara jujur, peduli dan peka atas kondisi pasangan, menerima kelebihan serta kekurangan pasangan, dan mengusahakan mengekspresikan sikap lembut melalui dukungan terutama dukungan emosional baik dari ucapan maupun tindakan secara virtual, mampu menguatkan *intimacy virtual* pasangan yang menjalin hubungan pacaran tanpa pernah bertemu. Aspek yang perlu dibangun lebih dulu sejak awal adalah kepercayaan tiap individu yang menjalin hubungan, kemudian saat hubungan telah terjalin, kejujuran dan empati (perasaan menerima kelebihan dan kekurangan) menjadi aspek yang sangat penting diusahakan, sehingga memungkinkan *intimacy virtual* bisa bertahan dan berkembang, sekalipun menghadapi tantangan nantinya.

Terdapat juga cara yang dilakukan partisipan dalam mempertahankan keintiman dalam hubungan. Pada penelitian ini cara yang paling menonjol yaitu mengenai cara untuk berinteraksi satu sama lain dan berbagi afeksi dengan pasangan. Melakukan komunikasi dan berbagi terkait keseharian bisa menjadikan hubungan pacaran virtual semakin intim dan lebih dekat satu sama lain. Partisipan bisa membangun hubungan interpersonal bersama orang lain dengan menerima penggabungan dua individu yang berbeda dan menjadi satu. Namun, ditemui juga hal-hal yang bisa menyebabkan berkurangnya keintiman dalam hubungan pacaran virtual, adanya perasaan kurang terbuka atas dirinya terhadap pasangan. Hal inilah yang bisa menyebabkan hubungan menjadi tidak dijalani dengan sejujur-jujurnya, dan berpotensi membuat pasangan hanya menunjukkan sisi baik saja atas dirinya kepada pasangan virtual. Kurang terbuka kepada pasangan, bisa menjadi penghambat pada keintiman virtual.

Penelitian ini memiliki kelebihan yaitu penelitian masih jarang memiliki sumber referensi sebelumnya yaitu mengenai *intimacy virtual* pada pasangan yang berpacaran dan belum pernah melakukan pertemuan sebelumnya. Sehingga diharapkan penelitian ini bisa menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya. Peneliti menyadari jika penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, kekurangan dari penelitian ini yaitu peneliti kurang

mendalami karakteristik latar belakang para subjek secara rinci dan mendalam. Sehingga terdapat kemungkinan faktor lain yang bisa memengaruhi *intimacy virtual* pada pasangan yang berpacaran belum pernah melakukan pertemuan, seperti tipe dan fitur media sosial yang dipilih pasangan dalam membangun *intimacy virtual*.

Daftar Rujukan

- Al Husna, H. H. (2015). Peran intimacy dan subjective well being terhadap keputusan untuk berpisah pada pasangan yang Menjalani long distancer Relationship. <https://psychology.binus.ac.id/20m5/09/26/peran-intimacy-dan-subjective-well-being-terhadap-keputusan-untuk-berpisah-pada-pasangan-yang-menjalani-long-distance-relationship/>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik (Revisi)*. Rineka Cipta.
- Assakinah, N. F., & Azhari, S. (2022). Fenomena sikap dan perilaku mahasiswa dalam pacaran beda pulau (studi analisis pada mahasiswa perantau Di Yogyakarta). *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 204–210.
- Ben-Ze'ev, A. (2004). *Love online: Emotions on the internet*. The pitt building, trumpington street, Cambridge, United Kingdom.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1990). *Riset kualitatif untuk pendidikan: Pengantar ke teori dan metode* (Munandir (ed.)). Universitas Terbuka.
- Braun, V., & Clarke, V. (2008). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative research in psychology*, 77–101.
- Chambers, D. (2006). Virtual intimacy and online sociality. In new social ties (pp. 113–127). *Palgrave Macmillan*. https://doi.org/https://doi.org/10.1057/9780230627284_8
- Chrisnatalia, M., & Ramadhan, F. A. E. (2022). Kepuasan hubungan romantis pada wanita dewasa awal yang menjalin hubungan pacaran jarak jauh (Studi Deskriptif). *Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologi*, 20(2), 1–7. <https://doi.org/10.47007/jpsi.v20i2.266>
- Fitriyani, A. D., & Iswahyuningtyas, C. E. (2020). Online dating dalam relasi percintaan friends with benefit di media sosial whisper. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 340. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i3.3404>
- Hanurawan, F. (2016). *Metode penelitian kualitatif: Untuk ilmu psikologi* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Laras, N. A., & Mada, U. G. (2021). “ Pacaran , yuk !”: Sebuah studi kasus mengenai proses percintaan di LINE PLAY , Our avatar world. 42(1).
- Lee, J., Gillath, O., & Miller, A. (2019). Effects of self- and partner’s online disclosure on relationship intimacy and satisfaction. In *PLoS ONE* (Vol. 14, Issue 3). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0212186>

- Lestari, D. N. A. M., Dewi, A. A. S. L., & Mahaputra, I. B. G. A. (2023). Penerapan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang ITE dalam Tindak Pidana Penipuan Love Scam. *Jurnal Analogi Hukum*, 5(1), 120–125. <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/analogihukum/article/view/6531>
- Maharani, S. H. (2023). “Lebih banyak dramanya daripada nyatanya”: Makna, motif, dan keberlanjutan hubungan pacaran Virtual di Twitter. *Emik*, 6(2), 153–172. <https://doi.org/10.46918/emik.v6i2.2037>
- Manasikana, R. A., & Noviani, R. (2021). Peran media massa dan teknologi dalam transformasi keintiman di Indonesia. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 7–19. <https://doi.org/10.37715/calathu.v3i1.1895>
- Maradoni, & Rozali, Y. A. (2022). Komunikasi interpersonal sebagai pembentuk intimacy pada dewasa awal yang berpacaran. *JCA Psikologi*, 3(1), 73–81.
- Masters, W., Johnson, V. E., & Kolodny, R. C. (1997). *Human sexuality* (5th Editio). Allyn & Bacon.
- Meilin, W. E. (2018). *Intimacy pada pasangan virtual display of affection (Vda) dewasa awal*. Skripsi. 374.
- Meinarno, E. A., & Sarwono, S. A. (2018). *Psikologi sosial (Second edi)*. Salemba Humanika.
- Mund, M., & Johnson, M. D. (2021). Lonely me, lonely you: Loneliness and the longitudinal course of relationship satisfaction. *Journal of Happiness Studies*, 22(2), 575–597. <https://doi.org/10.1007/s10902-020-00241-9>
- Orami. (2024). 10 manfaat pacaran untuk kesehatan fisik dan mental. <https://www.orami.co.id/magazine/manfaat-pacaran>
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami perkembangan manusia edisi 12 buku 2 (12th ed.)*. Salemba Humanika.
- Qodariah, L. F., & Nawangsih, E. (2020). Studi deskriptif mengenai cinta pada wanita yang melakukan online dating tanpa pertemuan. *Prosiding Akuntansi*, 6(1), 57–61.
- Santrock, W. J. (2012). *Life-span development Jilid 1 : perkembangan masa-hidup (13th ed.)*. Erlangga.
- Saputri, C. T., Nursanti, S., & Lubis, F. O. (2023). Proses keberhasilan hubungan pengguna aplikasi kencan online tinder Generasi Z. 7, 23081–23087.
- Sternberg, R. J. (1988). *The triangle Of love* (Basic Book).
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Cv. Alfabeta.
- Verywell Mind. (2023). The four stages of relationships. <https://www.verywellmind.com/the-four-stages-of-relationships-4163472>
- Walker, G. (2023). Relationship the impact of dating apps on culture: An analysis. Irevolution. <https://irevolution.net/impact-of-dating-apps-on-culture/>
- Wisnuwardani, D., & Mashoedi, S. F. (2012). *Hubungan interpersonal*. Salemba Humanika.